

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Indikator utama derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi (AKB). Menurut laporan organisasi kesehatan dunia (WHO) memperlihatkan bahwa angka kematian bayi sangat meprihatinkan, yang dikenal dengan fenomena 2/3. Fenomena itu terdiri dari 2/3 kematian bayi (berusia 0-1 tahun) terjadi pada umur kurang dari satu bulan (neonatal), 2/3 kematian neonatal terjadi pada umur kurang dari seminggu (neonatal dini), 2/3 dari usia neonatal dini terjadi pada hari pertama (Komalasari, 2007).

Salah satu penyebab kematian tersebut adalah kurangnya pemberian ASI, padahal bayi harus segera disusui setelah lahir. Kurangnya pemberian ASI dikarenakan karena ibu merasa ASI nya tidak cukup encer atau tidak keluar sama sekali. Padahal menurut penelitian WHO hanya ada satu dari seribu orang yang tidak bisa menyusui (Roesli, 2000). Cara untuk mengatasi penyebab kematian bayi yaitu dengan pemberian ASI sesegera mungkin setelah bayi lahir. Karena ASI yang pertama keluar mengandung zat gizi dan antibodi yang berfungsi melindungi bayi, dan ASI juga bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat antiinfeksi (Nurmiati, 2008). Penelitian di Ghana menyatakan bahwa 16% kematian neonatus dapat dicegah bila bayi mendapat ASI pada hari pertama dan sebesar 22% angka

kematian neonatus dapat dicegah bila bayi melakukan menyusui dini (edmond, 2006).

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya (Rosita, 2008). ASI memiliki banyak sekali manfaat bagi bayi. Pemberian ASI yang optimal merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama tapi juga sebagai sumber protein, vitamin dan mineral utama bagi bayi (Richard *et all*, 2003).

Upaya pemerintah Indonesia untuk mencapai peningkatan pemberian ASI tertuang dalam Peraturan Pemerintah No33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif yaitu Air Susu Ibu Eksklusif, yang disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Dan tertuang dalam Undang-Undang No 36 pasal 128 yaitu setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menargetkan setidaknya 50 Persen bayi dibawah usia enam bulan harus sudah mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2025.

Menyusui dini merupakan pemberian ASI segera setelah bayi dilahirkan yaitu 30 menit pertama setelah kelahiran bayi (Depkes, 2001). Pada umumnya sebelum 5-6 jam setelah dilahirkan bayi harus dicoba untuk disusui

walaupun ibu belum mengeluarkan ASI (Pudjiadi, 2005). Sedangkan ASI merupakan makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Komposisi zat-zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi.

Penelitian yang dilakukan oleh Carina Venter dan Tara Dean pada tahun 2008, menyatakan bahwa ASI mengandung zat immunomodulator serta zat gizi yang unik. Selain itu, ASI mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak yang banyak (asam lemak tak jenuh ganda), protein utama berupa lactalbumin yang mudah dicerna, kandungan vitamin dan mineral yang banyak. (Venter *et al*, 2008).

Berdasarkan survei dari World Health Organization (WHO) terhadap lebih dari 3000 ibu pasca persalinan di beberapa negara, menunjukkan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini atau pemberian ASI minimal satu jam setelah bayi lahir hanya sekitar 38,33% (Depkes RI, 2002).

Berdasarkan data SDKI tahun 2012 mengumpulkan data tentang pemberian makanan pada bayi untuk semua anak terakhir yang dilahirkan ibu dalam kurun waktu dua tahun sebelum survei. Selain ASI, 8 persen bayi pada umur yang sama diberi susu lain dan 8 persen diberi air putih. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi berusia 4-5 bulan dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 2007 (SDKI, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Bulan Desember, terdapat 10 ibu post partum yang berhasil penulis wawancarai, 6 dari 10 ibu post partum mengatakan bahwa mereka langsung menyusui

anaknya kurang dari 1 jam setelah melahirkan, dan 4 ibu post partum tidak langsung menyusui anaknya, dengan alasan ASI nya belum keluar atau belum lancar, dan dari ke enam ibu post partum juga mengatakan bahwa ASI langsung keluar walaupun hanya sedikit dan dari keempat ibu post partum juga mengatakan bahwa ASI yang keluar hanya sedikit dan itupun hanya berupa bintik-bintik ASI. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum.

B. Rumusan Masalah.

ASI merupakan makanan yang penting untuk pertumbuhan bayi, apalagi ASI yang pertama kali keluar atau yang biasa disebut dengan kolostrum. Pada dasarnya saat bayi lahir harus sesegera mungkin mendapatkan ASI dari sang ibu, karena menyusui dini sangat penting bagi bayi, namun pada dasarnya menyusui dini di Indonesia masih sangat kurang, menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 hanya 10% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum”?.

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus.

- a. Diketuainya karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui gambaran waktu menyusui dini dan pengeluaran kolostrum
- c. Untuk mengetahui hubungan antara menyusui dini terhadap pengeluaran kolostrum.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti.

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum dan manfaat dari menyusui dini.

2. Bagi responden.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden tentang pentingnya menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum.

3. Bagi Instansi terkait.

Dapat menjadi masukan dan bahan informasi mengenai manfaat menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait.

1. Penelitian Indarwati Tyas tentang Hubungan Antara Menyusui Sejak Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cohort, pengambilan sampling dengan total sampling. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden, subyek penelitian adalah ibu pospartum. Penelitian dilaksanakan di ruang nifas RSUD Tugurejo Semarang pada tanggal 6 Maret 2013 sampai 6 April 2013 di RSUD Tugurejo. Analisa data menggunakan *Mann Withney Test* dengan $\alpha < 0,05$, hasil dari uji *mann Withney Test* dengan taraf signifikan 0,05, kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh nilai p value = 0,033 ($\alpha < 0,05$), artinya H_0 di tolak atau ada hubungan antara menyusui sejak dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada hari ke 1 dengan penurunan tinggi fundus uteri pada hari ke 9.
2. Penelitian Asror Kusuma A (2010), tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Praktek Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas”. Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan survey analotik dengan pendekatan *cross sectional* dengan subyek penelitian ini adalah ibu nifas di BPS Sri Haryanti, di Desa Bumiayupada bulan 23 Mei – 27 Juni 2010. Dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada ibu nifas. Hasil penelitian diperoleh responden ibu nifas sebanyak 30 orang dengan pengetahuan baik = 17 orang (56,7%), pengetahuan cukup = 13 orang (43,3%), tidak ada pengetahuan kurang. Dengan sikap mendukung

= 18 orang (60,0%), sikap kurang mendukung = 12 orang (40,0%), sikap tidak mendukung tidak ada, dan praktek baik = 19 orang (63,3%), praktek cukup = 11 orang (36,7%), dari hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai $p = 0,009 < 0,05$. Kesimpulannya adalah H_a diterima sehingga "Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap praktek pemberian kolostrum pada ibu nifas di BPS Sri Haryanti, di Desa Bumiayu".

3. Penelitian Meilani Yudi Arini, tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi asi pada ibu *post partum* di desa Mranggen kecamatan Jatinom Klaten. Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 30 responden. Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 5\%$) = 0,05. Kesimpulan dalam penelitian dari hasil analisa data didapatkan $p = 0,000$, sedangkan $\alpha = 0,05$ berarti $p < 0,05$, berarti ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Persamaan dengan penelitian saya adalah responden yang diteliti adalah ibu post partum dan pada penelitian nomor 2 menggunakan desain penelitian yang sama, dan perbedaan dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian dan teknik sampling.